

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Semakin berkembangnya dunia industri dewasa ini memaksa beberapa perusahaan di industri manufaktur semakin ketat dalam bersaing memproduksi produk-produk yang berkualitas dengan harga jual yang terjangkau dan dapat bersaing. Hal itu dicapai perusahaan dengan melakukan beberapa langkah perencanaan dan pengendalian strategis dalam setiap kegiatan produksinya. Selain itu, perusahaan manufaktur juga dituntut untuk dapat memuaskan konsumennya. Hal ini ditempuh perusahaan dengan cara menyelesaikan pesanan konsumen secara *on time* atau bahkan sebelum *on time*. Perusahaan dapat mencapai itu dengan memperhatikan sistem produksi yang telah berjalan. Sistem produksi perlu dipelajari tingkat efisiensinya dan efektifitasnya. Untuk dapat menciptakan sistem produksi yang efisien maka diperlukan suatu perencanaan produksi yang baik.

Perusahaan manufaktur yang melakukan produksi setiap hari perlu untuk membuat perencanaan dan pengendalian dengan baik. Hal ini bertujuan untuk dapat menjaga tingkat efisiensi biaya dan bahan baku, serta efektifitas tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap melakukan produksi. Aktivitas perencanaan meliputi tentang merencanakan apa, bagaimana, kapan, dan berapa banyak suatu produk akan diproduksi. Sedangkan, pengendalian berarti kontrol terhadap kegiatan aktivitas produksi agar kelangsungan perusahaan dapat berjalan terus. Salah satu kegiatan perencanaan dan pengendalian yang penting adalah

penyediaan bahan baku. Apabila persediaan bahan baku habis maka kegiatan produksi dapat terhambat dan membuat konsumen kecewa. Selain itu, bahan baku yang habis sebelum masanya dapat mengganggu atau menghambat proses produksi dalam memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, apabila bahan baku yang tersedia melimpah, perusahaan juga harus dapat melakukan penyediaan tempat terhadap jumlah *stock* agar bahan baku tidak lama menunggu proses produksi. Kelebihan atau penumpukan bahan baku dapat menyebabkan pembengkakan biaya bagi perusahaan.

Pengendalian bahan baku juga sangat penting dilakukan agar proporsi jumlah yang digunakan sesuai dengan efisiensi produksinya. Pengendalian dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan bahan baku dengan tepat dan dengan biaya yang rendah. Umumnya, perusahaan manufaktur melakukan perencanaan dan pengendalian tidak berdasarkan metode-metode yang sudah baku, tetapi hanya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya. Hal ini membuat perusahaan tidak memiliki formulasi bahan baku paten dalam melakukan produksi. Formulasi yang paten dalam proses produksi sangat penting agar efisiensi pemakaian bahan baku dapat terkontrol sesuai dengan jumlah barang yang akan diproduksi. Pemesanan persediaan bahan baku yang kurang terencana dan terorganisir dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan ataupun kelebihan bahan baku. Sehingga, hal ini memunculkan biaya-biaya tambahan lainnya yang dapat merugikan perusahaan.

Bahan baku menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan manufaktur. Bahan baku juga merupakan faktor utama

bagi perusahaan yang berskala besar ataupun kecil dalam menunjang kelancaran proses produksi. Pentingnya persediaan bahan baku membuat perusahaan harus dengan cermat memperhatikan hubungan antar bahan baku untuk dapat menentukan kebutuhan material secara tepat, efektif dan efisien. Hal ini berkaitan dengan manajemen operasional yang memang menjadi fokus utama dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memang dalam beberapa tahun ini telah menjadi fokus utama dikarenakan perkembangan perusahaan manufaktur yang cukup signifikan. Menteri Perindustrian (Menperin) MS. Hidayat meyakini bahwa pertumbuhan sektor manufaktur nasional pada tahun 2015 bisa mencapai 7,5% jika kapasitas industri nasional dan pengamanan pasar dalam negeri diperkuat.

Industri *furniture* dianggap sebagai industri padat karya. Banyak orang yang mengandalkan industri ini sebagai sumber penghasilannya. Industri ini juga berperan dalam menyumbangkan jumlah penghasilan devisa dari ekspor negara Indonesia. Jumlah dari ekspor kayu dan produk dari kayu Indonesia sangat besar. Selain itu, industri meubel dan kerajinan juga termasuk ke dalam salah satu dari 10 prioritas produk ekspor yang sangat diandalkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pabrik *Openhouse Outdoor* yang berlokasi Jl. Imogiri Barat no 113 Yogyakarta merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri furnitur. *Openhouse Outdoor* memproduksi berbagai macam produk furniture, salah satunya yaitu *Syntethic Rattan Chair*. Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan pihak berwenang *Openhouse Outdoor*, diketahui bahwa dalam pelaksanaan sistem produksi pada pabrik ini terdapat masalah mengenai

persediaan bahan baku, dimana terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku dalam hal ekspedisi (mogok di jalan, macet, rusak). Sehingga, barang yang seharusnya sudah ada dalam satu atau dua hari mundur menjadi dua atau tiga hari.

Pengendalian persediaan bahan baku bertujuan untuk meminimumkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengadakan pengendalian agar persediaan bahan baku berada di titik yang optimal, tidak mengalami kelebihan atau kekurangan. Sedangkan, Perusahaan yang bersangkutan sampai saat ini belum mengimplementasikan manajemen persediaan MRP (*Material Requirement Planning*). Dengan penentuan tingkat persediaan yang tepat, maka akan mencapai efisiensi dan efektifitas yang diinginkan oleh perusahaan.

Untuk membantu memecahkan permasalahan di atas, khususnya masalah perencanaan kebutuhan bahan baku, sebenarnya telah dikembangkan suatu sistem. Sistem ini adalah *Material Requirements Planning* (MRP). Metode ini digunakan untuk kebutuhan yang sifatnya saling bergantung (*dependent*) dengan empat tahapan mendasar yang dimiliki. Pada salah satu tahapan metode MRP yaitu tahapan penentuan ukuran pemesanan (*lotting*) digunakan beberapa teknik *lot size* diantaranya teknik *Lot for Lot* yang dapat menghasilkan jumlah pesanan yang optimal dan memberikan total biaya persediaan minimum, tergantung kondisi dari perusahaan. Perlu diselidiki untuk perusahaan ini apakah terknik *lot for lot* tersebut dapat memberikan total biaya minimum.

Menurut Kumar dan Suresh (2008) sistem *Materials Requirement Planning* (MRP) adalah teknik untuk menentukan kuantitas dan waktu untuk

pembelian *item* permintaan *dependent* yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jadwal produksi induk (*Master Production Schedule*). Sedangkan, menurut Heizer dan Render (2005) sistem *Materials Requirement Planning* (MRP) dianggap sebagai sebuah teknik permintaan terikat yang menggunakan daftar kebutuhan bahan, persediaan, penerimaan yang diperkirakan, dan jadwal produksi induk untuk menentukan kebutuhan material.

Material Requerement Planning (MRP) sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam pengendalian bahan baku agar dapat memenuhi jadwal produksi dan tersedianya produk jadi bagi konsumen yang berkualitas. Adapun tujuan dari sistem MRP ini secara detail adalah: (1) Menjamin terjadinya material, item atau komponen pada saat dibutuhkan untuk memenuhi jadwal produksi, dan tersedianya produk jadi bagi konsumen, (2) Menjaga tingkat persediaan pada kondisi minimum, dan(3) Merencanakan pengiriman, panjadwalan dan aktivitas pembelian (Yamit,1996).

Jika perusahaan mengaplikasikan sistem MRP ini, maka perusahaan dapat melakukan perencanaan strategi dan langkah-langkah nyata untuk mengevaluasi proses produksi. Selain itu, peningkatan produktivitas perusahaan yang sangat mendukung dalam pencapaian tujuan utama suatu bisnis, yaitu menghasilkan profitabilitas dan produktivitas yang tinggi. Hal ini juga akan meningkatkan daya saing perusahaan dan menunjang perkembangan perusahaan, karena dengan peningkatan produktivitas, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dan perusahaan dapat melakukan investasi baru lainnya (Yamit, 1996).

Dengan menerapkan sistem tersebut diharapkan pemenuhan kebutuhan bahan baku dapat dilakukan secara tepat, dan penentuan biaya persediaannya dapat ditetapkan seoptimal mungkin. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Persediaan Bahan Baku Produk *Synthetic Rattan Furniture* dengan Metode *Material Requirement Planning* (MRP) Pada Pabrik *Openhouse Outdoor*.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa jumlah pemesanan bahan baku yang paling ekonomis ?
2. Berapa total biaya persediaan bahan baku produksi bila perusahaan menggunakan metode MRP ?
3. Apakah resiko keterlambatan produksi menjadi berkurang setelah perusahaan menggunakan metode MRP ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai di penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Jumlah dan jadwal pemesanan bahan baku yang paling ekonomis.
2. Total biaya persediaan bahan baku produksi dengan menggunakan metode MRP.
3. Resiko keterlambatan produksi menggunakan metode MRP.

1.4. Batasan penelitian

Penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil studi kasus pada perusahaan *openhouse outdoor* yaitu perusahaan *furniture* yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini juga lebih menitikberatkan dan fokus mengenai analisis persediaan bahan baku *Syntethic Rattan Furniture* dengan metode *Material Requirement Planning* (MRP).

1.5. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *informatif* bagi perusahaan *Openhouse Outdoor* di Kota Yogyakarta dalam mengetahui dampak dari analisis metode *Material Requirement Planning* terhadap efisiensi biaya persediaan bahan baku.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan langkah-langkah maupun kebijakan, terutama yang berhubungan dengan perencanaan kebutuhan bahan baku (proses persediaan) yang optimal dan penekanan biaya persediaan bahan seefisien mungkin.

1.5.2. Manfaat Metodologis

Manfaat metodologis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bukti kontribusi terhadap pengembangan penelitian-penelitian lainnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi masyarakat umum dalam memahami analisis metode *Material Requirement Planning* (MRP) terhadap efisiensi biaya persediaan bahan baku di *Openhouse Outdoor* Yogyakarta.

1.5.3. Manfaat Empiris

Manfaat empiris pada penelitian ini, diantaranya :

1. Sebagai bahan untuk perbandingan teori dan praktek tentang perencanaan kebutuhan persediaan sehingga dapat menambah wawasan yang sangat penting bagi peneliti di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu khususnya manajemen operasional.